

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan harapan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi dan bertahan lama merupakan tujuan dari berdirinya suatu perusahaan. Laporan keuangan perusahaan adalah sebuah catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan situasi kinerja perusahaan tersebut. Sederhananya, laporan keuangan adalah dokumen penting berisi catatan keuangan perusahaan baik transaksi maupun kas. Informasi merupakan sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu perusahaan serta sebuah keputusan dari pihak eksternal maupun internal, termasuk laporan keuangan (Maulia & Handojo, 2022).

Investor membutuhkan informasi laba karena mereka pasti memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki dividen atau laba yang tinggi dan tumbuh secara signifikan setiap tahun (Safitri & Afriyenti, 2020). Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Irawati, 2012). Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap laba yang dilakukan manajemen dapat menurunkan kualitas laba. Laba merupakan informasi yang sangat penting dalam laporan keuangan karena digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna bagi para pembuat keputusan. Salah satu indikator penting dalam laporan keuangan yang sering dipertimbangkan untuk pengambilan keputusan adalah laba. Rendahnya kualitas laba akan membuat keputusan yang dibuat para pengguna laporan keuangan menjadi bias. Para investor akan menggunakan informasi laba perusahaan dimasa lalu untuk menilai prospek perusahaan di masa depan. Oleh sebab itu, laba yang tercermin dalam laporan keuangan harus berkualitas, yaitu relevan dan dapat diandalkan, agar dapat berguna bagi para pembuat keputusan.

Scott (2015) mendefinisikan manajemen laba dengan tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka. Faktor lain yang memicu tindakan manajemen laba yaitu adanya konflik keagenan. Teori keagenan membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut agen (pelaksana) dan pihak lain disebut prinsipal (pemilik) (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam melaksanakan tugas manajerial, manajer dan investor memiliki tujuan pribadi yang bertentangan.

Kualitas laba perusahaan adalah aspek yang sangat penting yang digunakan untuk pertimbangan keputusan investasi oleh pengguna informasi keuangan. Investor menggunakan angka laba saat menganalisis saham yang dikeluarkan oleh penerbit. Rendahnya kualitas laba akan berdampak pada pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor, sehingga

otomatis juga sangat mempengaruhi kualitas laba yang semakin menurun. Menurut IAI (2015) perusahaan harus menyusun laporan keuangan atas dasar akrual. Penggunaan dasar akrual dinilai lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara nyata. Namun penggunaan dasar akrual memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk memilih metode akuntansi yang akan dipergunakan selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan. Penghasilan yang tidak disajikan berdasarkan fakta yang sebenarnya akan sangat menyesatkan bagi pengguna. Jika investor menggunakan laba yang menyesatkan untuk menetapkan nilai pasar suatu perusahaan, itu akan sangat berdampak di mana laba tersebut tidak dapat mencerminkan nilai pasar yang sebenarnya dari perusahaan.

Hingga saat ini masih banyak ditemukan kasus manipulasi laporan keuangan pada perusahaan. Manipulasi tersebut dilakukan karena ada pihak yang bersangkutan ingin mengambil keuntungan secara pribadi. Kasus manipulasi tersebut dapat dijumpai salah satunya pada perusahaan manufaktur. Contoh Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan manufaktur yakni kasus pada PT Garuda Indonesia Tbk yakni laporan keuangan pada tahun 2018 PT Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Kasus tersebut terjadi yakni mulai tanggal 2 April 2019- 28 Juni 2019.

Kasus tersebut terjadi dikarenakan hasil laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk untuk tahun buku 2018 membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD 216,5 juta.

Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan perdebatan, lantaran dua komisaris PT Garuda Indonesia Tbk yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 PT Garuda Indonesia Tbk tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PT Garuda Indonesia Tbk memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepadanya. PT Mahata Acro Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. Mahata Aero Teknologi sebuah perusahaan yang baru didirikan pada tanggal 3 November 2017 dengan modal tidak lebih dari Rp 10 miliar dinilai berani menandatangani kerja sama dengan PT Garuda Indonesia Tbk. Lalu dengan menandatangani kerja sama dengan Garuda, Mahata mencatatkan utang sebesar USD 239 juta kepada Garuda, dan oleh Garuda dicatatkan dalam Laporan Keuangan 2018 pada kolom pendapatan.

Pada tanggal 30 April 2019 Bursa Efek Indonesia (BEI) membahas laporan keuangan tahun 2018 bersama auditor yang memeriksa keuangan GIAA, yakni KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO Internasional). Hingga akhirnya pada tanggal 14 Juni 2019 Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Hadiyanto mengatakan bahwa berdasarkan hasil pertemuan dengan pihak KAP disimpulkan adanya dugaan audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. Selanjutnya pada tanggal 28 Juni 2019 pihak-pihak yang terlibat dikenakan sanksi oleh pihak yang berwenang (Hartomo, 2019).

Dalam sebuah perusahaan baik di Dunia maupun di Indonesia pasti akan memerlukan informasi laba perusahaan yang valid. Pendapatan dianggap

sebagai informasi akuntansi yang paling signifikan, yang dianggap menentukan oleh para peneliti akuntansi dalam literatur karena informasi tersebut memandu proses pengambilan keputusan (Johor et al., 2010). Dari penjelasan tersebut begitu pentingnya informasi laba yang tertuang dalam laporan keuangan perusahaan, menyebabkan para manajer berusaha dengan berbagai cara untuk menyusun laporan keuangan sesempurna mungkin untuk ditunjukkan kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Hal tersebut yang sering menjadi pemicu timbulnya ketidakseimbangan informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pemilik perusahaan yang dikenal sebagai konflik bisnis. Dari konflik tersebut dapat mengakibatkan munculnya permasalahan dalam kualitas laba yang rendah karena ada kerancuan dalam informasi laba tersebut.

Kualitas laba dapat diartikan sebagai kemampuan laba dalam menjelaskan informasi yang terkandung di dalamnya yang dapat membantu pembuatan keputusan oleh pembuat keputusan (Dechow et al., 2010). Rendahnya kualitas laba dapat mengakibatkan para penggunanya membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan. Laba yang tidak menunjukkan kebenaran informasi kinerja manajemen akan berdampak pada tidak maksimalnya tujuan yang dicapai oleh para penggunanya. Berdasarkan uraian pentingnya kualitas laba, disisi lain juga banyak hal yang mempengaruhi kualitas laba, diantaranya yakni likuiditas, ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi.

Likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek (Mappadang, 2021). Perusahaan yang dapat menjaga ketersediaan likuiditas akan membiayai operasional perusahaan untuk meningkatkan

penjualan. Peningkatan kinerja perusahaan akan berdampak pada peningkatan kualitas laba yang semakin tinggi. Rasio likuiditas dan rasio industri yang tinggi masih mempengaruhi peningkatan kinerja dan peningkatan laba. Akan semakin tinggi kemampuan dari suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar jika memiliki lebih besar jumlah aset lancar dibandingkan kewajiban lancar, sehingga perusahaan dinilai dapat memenuhi kewajiban lancarnya. Jika perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban lancarnya maka akan berdampak pada informasi laba, artinya informasi laba yang dihasilkan adalah laba yang berkualitas atau laba yang benar adanya tanpa direkayasa. Tingkat likuiditas yang tinggi perusahaan juga akan memiliki resiko yang relatif kecil, sehingga kreditur memiliki keyakinan untuk memberikan pinjaman pada perusahaan serta pihak investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena pihak investor memiliki keyakinan bahwa perusahaan mampu bertahan (tidak dilikuidasi), sehingga pasar jagan akan merespon positif dari laba (Wibowo, 2019).

Terdapat beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba. Pada penelitian yang menjelaskan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba (Suriani Ginting, 2017). Sedangkan menurut Rezaa Ardianti membuktikan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh negatif signifikan pada kualitas laba.

Selain itu faktor selanjutnya yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan proporsi salah satunya untuk memastikan tinggi rendahnya suatu perusahaan (Andriyani & Khafid, 2014). Tinggi rendahnya usaha industri menunjukkan kemampuan, tingkat pengalaman, dan risiko dalam

mengelola investasi yang dilakukan oleh antara pemangku kepentingan bagi memajukan kemakmurannya. Ukuran perusahaan menunjukkan total aset, apabila perusahaan memiliki total aset yang besar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mempunyai beberapa kelompok, antara lain perusahaan besar, perusahaan sedang dan perusahaan kecil. Untuk menentukan tingkat perusahaan yang biasa dipakai dalam ukuran perusahaan yaitu tenaga kerja dari jumlah pegawai yang telah terdaftar atau bekerja di saat tertentu, tingkat penjualan dari volume penjualan pada periode tertentu, total hutang dari jumlah utang pada periode tertentu dan total aset dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan berkaitan dengan kualitas laba karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan relatif besar membuat perusahaan lebih waspada dalam mengungkapkan kondisi keuangan sehingga lebih sedikit manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Terdapat beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Pada penelitian yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba (Jaya & Wirama, 2017) dan (Marsela & Maryono, 2017). Sebaliknya pada penelitian yang menghasilkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Wati & Putra, 2017) dan (Agustina & Mulyani, 2017).

Faktor yang terakhir yaitu konservatisme akuntansi. Konservatisme adalah suatu tindakan dimana perusahaan berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya dengan tidak segera mengakui aset dan laba tetapi terlebih dahulu mengakui hutang dan kerugian yang mungkin akan terjadi (Ross L.

Watts, 2003). Artinya, perusahaan tidak tergesa-gesa dalam mengakui dan mengukur aset, laba, kerugian serta hutang yang mungkin akan terjadi. Prinsip konservatisme yaitu pengakuan pendapatan dan beban diakui jika sudah nyata terjadi. Sehingga pendapatan dan beban yang diakui akan mengilustrasikan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Konservatisme merupakan prinsip yang penting dalam laporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian.

Terdapat beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Pada penelitian yang membuktikan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba (Zeyad, 2015), (Yasa et al., 2019), (Ayem & Lori, 2020), (Yunita & H, 2018), dan (Twentina & Wirama, 2014). Sebaliknya pada penelitian menghasilkan konservatisme tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Murniati et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas laba dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas laba”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh positif pada kualitas laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba?
3. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal – hal sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
3. Untuk menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Bagi Perusahaan penelitian ini dapat memberikan saran serta masukan yang berkaitan dengan permasalahan mengenai likuiditas, ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi sebagai suatu pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan datang, secara khusus yang berkaitan dengan kualitas informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

2. Bagi akademis

Bagi akademis penelitian ini dapat menambah pengetahuan, gambaran, dan bukti-bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.